

## PEREMPUAN TIDAK DIIZINKAN MENGAJAR DAN MEMERINTAH LAKI-LAKI DALAM 1 TIMOTIUS 2:11-12 SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGAJAR WANITA PADA MASA KINI

Melly Meliantha Ayu Elmayanti\*, Amanda Shalomita<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Sekolah Tinggi Excelsius

\*<sup>1</sup>Email: [melianthaayuelmayanti88@gmail.com](mailto:melianthaayuelmayanti88@gmail.com), [amandashalomita.p26@gmail.com](mailto:amandashalomita.p26@gmail.com)

**Abstrak:** Peran pengajar dalam dunia pendidikan saat ini sangatlah penting. Para pengajar tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki melainkan juga kaum wanita. Ada masa-masa di mana kaum wanita tidak mendapat tempat sebagai seorang pengajar. Namun saat ini hal itu tidak pernah kita jumpai baik di dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang yang lain. Masa-masa di mana wanita tidak mendapat tempat untuk mengajar juga pernah terjadi di Indonesia, dan hal itu juga tertulis di dalam Alkitab. Secara khusus dalam konteks dunia Perjanjian Baru, salah satunya pada nats 1 Timotius 2:11-12. Menurut pendapat Margaretha dan Karssen Gian, mereka menyatakan bahwa; kedudukan laki-laki dan wanita adalah sama, karena itu baik laki-laki maupun wanita mempunyai kesempatan yang sama untuk melayani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksegesis. Eksegesis adalah suatu metode eksposisi dan interpretasi dari Alkitab, dengan cara menarik keluar makna yang sebenarnya dari teks. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna wanita tidak diizinkan mengajar dan memerintah laki-laki menurut 1 Timotius 2:11-12, sehingga penulis dapat merumuskan masalah, sebagai berikut; (1) Pandangan Paulus mengenai posisi perempuan. (2) Pembahasan mengenai wanita tidak diperbolehkan mengajar menurut 1 Timotius 2:11-12. (3) Implikasinya terhadap pengajar wanita pada masa kini. Kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah adalah bahwa dalam 1 Timotius 2:11-12 Paulus sangat tegas melarang perempuan-perempuan (sudah menikah/istri) untuk tidak mengajar dan memerintah laki-laki sebab pada abad pertama masa itu.

**Kata kunci:** Pengajar perempuan, Pemimpin Perempuan, Peran perempuan, Mengajar, Memerintah

*Abstract:* The role of the teacher in the world of education today is very important. The teachers are not only dominated by men but also women. There are times when women have no place as teachers. But at this time we have never encountered it either in the field of education or in other fields. There have also been times when women did not have a place to teach in Indonesia, and it is also written in the Bible. Specifically in the context of the New Testament world, one of them is in 1 Timothy 2:11-12. In the opinion of Margaretha and Karssen Gian, they stated that; the position of men and women is the same, therefore both men and women have the same opportunity to serve. The purpose of this study is to explain the meaning of women are not allowed to teach and rule men according to 1 Timothy 2:11-

12, so that the writer can formulate the problem, as follows; (1) Paul's view of the position of women. (2) The discussion about women not being allowed to teach according to 1 Timothy 2:11-12. (3) The implications for female teachers today. The conclusion as an answer to the formulation of the problem is that in 1 Timothy 2:11-12 Paul strictly forbids women (married/wives) not to teach and rule men because in the first century it was.

**Keywords:** Women Teachers, Women Leaders, Women's Roles, Teaching, Governing

## PENDAHULUAN

Posisi dan kedudukan perempuan menjadi isu yang selalu diperbincangkan. Dalam hal kepemimpinan, posisi perempuan masih diperbandingkan dengan posisi laki-laki. Perempuan dinilai melakukan segala sesuatu hanya untuk pria. Pemikiran bahwa perempuan tidak perlu sekolah terlalu tinggi, karena pada akhirnya akan mengurus rumah tangga dan kembali ke dapur seringkali dijadikan alasan untuk membenarkan tindakan tidak adil terhadap kaum perempuan. Laki-laki selalu memainkan peran yang penting dalam kehidupan masyarakat, sedangkan perempuan mempunyai peran dibawah laki-laki dan tidak akan melebihi atau mendominasi peran laki-laki.<sup>1</sup> Dalam dunia Perjanjian Lama menganut budaya patriarkhal dan pokok utama adalah berpusat pada suku yang sangat kental dan terasa.

Bentuk kehidupan berkeluarga yang patriarkhal (berpusat pada ayah) menetapkan suasana untuk cara memperlakukan wanita di Israel. Dalam Imamat 27:1-8 dikatakan bahwa nilai

seorang wanita hanya separuh dari nilai seorang laki-laki.<sup>2</sup> Bahkan sering dinyatakan oleh kaum patriarkhal jika kaum wanita dianggap sebagai properti. Kaum wanita dipandang sebagai pribadi yang lemah dan yang tidak pernah mandiri.<sup>3</sup> Dengan kata lain, ketergantungan kepada kaum laki-laki merupakan hal yang lazim saat itu. Bahkan dalam masyarakat Israel berlaku umum bahwa tempat wanita adalah di rumah. Hal ini justru membuat kaum wanita memainkan peranan penting dalam konteks kehidupan berkeluarga, sebagai seorang ibu dan istri. Disamping membesarkan anak, kaum wanita bertanggung jawab atas penyediaan makanan dan pakaian.<sup>4</sup>

Philip J. King mengatakan: "Dalam pendidikan Yahudi gadis-gadis diajar membaca dan menulis oleh ibu mereka, yang juga mengajar mereka untuk menenun, menari, dan memainkan sebuah alat musik. Pada hakikatnya, seorang ayah Israel bertanggung jawab atas pendidikan

---

<sup>1</sup>Clarissa Jane, "Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja (Suatu Tinjauan Sosio-Teologis terhadap Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja di Gereja Masehi Injili di Timor)", *Repository UKSW*, 3.

---

<sup>2</sup>J. I. Packer, dkk, *Ensiklopedia Fakta Alkitab (Bible Almanac)* (Malang: Gandum Mas, 2004), 865.

<sup>3</sup>Letha Scanzoni & Nancy Hardesty, *All We are Meant To Be : Biblical Approach To Women's Liberation* (Texas: Word Book Publisher, 1975), 43.

<sup>4</sup>Philip J. King, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 56-57.

anak-anaknya; tetapi seorang ibu juga memainkan peranan penting, terutama sampai seorang anak mencapai umur lima tahun. Ketika seorang anak laki-laki menjadi cukup besar untuk bekerja dengan ayahnya, maka ayahnya menjadi guru utama dan sang ibu bertanggung jawab untuk anak-anaknya perempuan mengajarkannya tugas-tugas keagamaan serta keterampilan yang akan mereka butuhkan agar pada waktunya mereka dapat menjadi istri dan ibu yang baik.<sup>5</sup>

Ketika masuk dalam dunia Perjanjian Baru, hal patriarkhal ternyata juga masih berlaku sehingga masih diterapkan dalam beberapa bagian dalam Alkitab yang berbicara mengenai posisi wanita yang tidak boleh memiliki posisi laki-laki. Efesus 5:22 membahas bagaimana seorang wanita harus tunduk kepada laki-laki. Namun demikian sikap tunduk ini bukanlah perbudakan. Kepatuhan wanita merupakan ketundukan yang mengakui bahwa kepemimpinan laki-laki itu adil, lembut, dan bijaksana. Posisi seorang laki-laki adalah kepala, karena dinyatakan sebagai fakta, dan itu menjadi alasan yang mendasari mengapa wanita wajib tunduk kepada laki-laki. Namun, ketika posisi laki-laki adalah kepala itu adalah prinsip yang bersifat asasi.<sup>6</sup>

Paulus memberikan suatu wawasan pada perempuan-perempuan di Efesus bagaimana seharusnya mereka bersikap dalam ibadah. 1 Timotius 2:11-12 secara khusus membahas sikap yang layak bagi wanitadalam ibadah jemaat, yaitu; sikap

<sup>5</sup>J.I. Packer, *Eksiklopedia Fakta Alkitab (Bible Almanac)*, 52.

<sup>6</sup>John R.W. Stott, *Efesus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 213.

Perempuan Tidak Diizinkan Mengajar Dan Memerintah Laki-Laki Dalam 1 Timotius 2:11-12 Serta Implikasinya Terhadap Pengajar Wanita Pada Masa Kini

penurut dan tidak memerintah. Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Kaitan mengajar dipandang sebagai suatu bentuk memerintah. Di Efesus, yang mempunyai fungsi mengajar dan memerintah dalam jemaat adalah kaum pria. Perempuan-perempuan tidak diizinkan untuk berbicara. Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakan pada suaminya di rumah, sebab tidak sopan bagi perempuan jika berbicara di pertemuan jemaat.<sup>7</sup>

Namun, Margaretha Ririmasse mengemukakan: “Kepemimpinan pendeta seorang wanita dan keterlibatannya dalam forum-forum pengambilan keputusan bukan berorientasi pada kekuasaan, melainkan orientasi pelayanan, sebab struktur dan forum tersebut pada dasarnya adalah pelaksana pelayanan.”<sup>8</sup> Pernyataan Margaretha menunjukkan bahwa wanita dapat melayani di gereja karena penulis beranggapan bahwa pemikiran Margaretha memiliki dasar siapa yang dilayani bukan tentang mengambil alih kekuasaan dari laki-laki. Bahkan Karssen Gian mengatakan, “Laki-laki dan wanita adalah sama, walaupun secara fisik mempunyai kekhasan yang berbeda. Alkitab memperlihatkan bahwa wanita mempunyai peran dalam kepemimpinan yang sama dengan laki-laki.”<sup>9</sup>

<sup>7</sup>Julens Makanata, “Sikap Perempuan Dalam Ibadah Berdasarkan 1 Timotius”, *Jurnal Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Vol. 2 No. 1* (2018), 11-12.

<sup>8</sup>Margaretha Ririmasse, *Perempuan, Kekerasan dan Perdamaian-Sebuah Refleksi Teologis Feminis* (Jakarta: Yakoma PGI, 2009), 23.

<sup>9</sup>Karssen Gian, *la dinamai Perempuan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 61.

Sejumlah versi terjemahan bagi 1 Timotius 2:11 dapat memberikan kesalahan persepsi terhadap maksud Paulus bagi kaum perempuan. Pernyataan —Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh dapat terlihat sebagai sebuah larangan mutlak bagi perempuan untuk berbicara ataupun mengajar. Kesan tersebut diperkuat dengan kalimat berikutnya yang berbunyi —Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkan perempuan memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam dirill (2:12). Terjemahan ini menyampaikan makna bahwa perempuan tidak diizinkan untuk mengajar doktrin ataupun mengampu jabatan penilik jemaat. Itulah yang terjadi ketika kata-kata di dalam dua ayat tersebut tidak diterjemahkan secara tepat dalam terang perkembangan argumentasi Paulus dan teknik penegasan melalui urutan bertahap yang digunakannya.<sup>10</sup>

Dalam hal ini pandangan mengenai wanita yang tidak diizinkan mengajar dan memerintah laki-laki seolah-olah menjadi suatu hal yang harus diteliti lebih dan mendalam. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna wanita tidak diizinkan mengajar dan memerintah laki-laki menurut 1 Timotius 2:11-12.

1. Bagaimana pandangan Paulus mengenai posisi perempuan?
2. Apakah yang dimaksud dengan wanita tidak diperbolehkan

mengajar menurut 1 Timotius 2:11-12?

3. Bagaimana implikasinya terhadap pengajar wanita pada masa kini?

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana dalam proses penyajian menggunakan metode eksegesis. Kata eksegesis sendiri berasal dari bahasa Yunani eksegomai yang dalam bentuk dasarnya yang memiliki arti “membawa keluar atau mengeluarkan”. Eksegesis dapat diartikan suatu penjelasan eksposisi dan interpretasi Alkitab. Sebagai suatu definisi, berarti menjelaskan suatu kata, kalimat, paragraf dan keseluruhan kitab dengan memimpin keluar pengertian sebenarnya suatu teks.<sup>11</sup> Tujuannya adalah mencari tahu isi dan maksud penulis dalam sebuah teks. Ekseget bukan hanya diminta untuk menjadi human instrument dengan berbagai teori dan metode yang sudah ada dalam karya tulis ini, tetapi juga menggunakan metode induktif karena metode ini adalah metode yang paling efektif untuk menyelidiki sebuah buku atau kitab, sebuah pasal, atau alinea pendek dalam Alkitab.<sup>12</sup>

## PEMBAHASAN

### Pandangan Paulus Mengenai Posisi Perempuan

---

<sup>10</sup>Jamer Prayerson Andalangi, “1 Timotius 2:11-15: Sebuah Argumentasi Paulus Bagi Kesetaraan Gender Di Dalam Kepenilikan Jemaat Lokal”, *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi Vol. 1 No.1* (2021), 68.

---

<sup>11</sup>Jonar T.H Situmorang, *Strategi Misi Paulus* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 174.

<sup>12</sup>Merge Fuller, *Penyelidikan Alkitab Secara Induktif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), 23.

Dalam lingkup pelayanan Paulus, perempuan memiliki kedudukan yang setara. Memang, dalam kehidupan sebelum mengenal Kristus, Paulus adalah seorang rabi Yahudi tetapi, Paulus tidak terlalu menekankan perbedaan status dan peran perempuan dari laki-laki. Di beberapa tempat, di mana gereja mulai bertumbuh, juga didapati perempuan yang mendukung dalam pelayanan Paulus (Kis. 16:14-15, 40; 18:1-3).<sup>13</sup> Dalam surat-surat Paulus juga banyak didapati bagaimana perempuan berperan dalam jemaat. Dalam pekerjaan sebagai rasul dan pemberita Injil banyak sekali mempunyai ‘rekan kerja’ yang diantaranya terdapat sejumlah perempuan (Rm. 16:1-16; Kol. 4:15, Fil. 4:2; 2Tim. 1:5).<sup>14</sup> Dalam bagian lain, Paulus mengatakan bahwa perempuan dilarang berbicara dalam pertemuan ibadah (1Kor. 14:24-38). Ini tidak menjelaskan bahwa Paulus mendiskriminasikan perempuan. Dalam hal ini ada dua hal yang ingin disampaikan oleh Paulus yaitu: *pertama*, Paulus menghindari sesuatu hal yang tidak diinginkan dalam ibadah ketika banyak orang yang menerima karunia dan ingin menyampaikan nubuat, pengajaran dan nasihat dalam waktu bersamaan. Dan ketika hal itu terjadi pasti akan mengganggu ketertiban dan kelangsungan ibadah. Dengan demikian hanya orang-orang tertentu yang diizinkan untuk berbicara dalam ibadah (hal ini disesuaikan dengan konteks kota Korintus). *Kedua*,

---

<sup>13</sup>Browning, *Kamus Alkitab: a dictionary of the bible* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 344.

<sup>14</sup>Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu* (Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 2003), 121-122.

Perempuan Tidak Diizinkan Mengajar Dan Memerintah Laki-Laki Dalam 1 Timotius 2:11-12 Serta Implikasinya Terhadap Pengajar Wanita Pada Masa Kini

para perempuan tidak boleh berbicara maksudnya adalah perempuan harus bijaksana dalam mengeluarkan kata-kata. Ketika ada hal yang istri tidak mengerti, Paulus meminta untuk para istri bertanya kepada suami. Sehingga dengan bertanya kepada suami, para istri dapat berkata secara bijaksana dan apa yang dikatakan dapat juga diterima sebagai gagasan yang membangun. Hal itu bukan berarti bahwa suami lebih pintar dari istri. Tetapi, diakui pada waktu itu, sekalipun perempuan juga ada yang mendapat karunia tetapi dari segi pendidikan perempuan masih menempati posisi dibawah dari laki-laki. Dalam pertemuan-pertemuan dengan para cendekiawan para perempuan tidak diwajibkan untuk hadir.<sup>15</sup>

Dalam konteks Korintus, Paulus menginginkan saat pertemuan dengan para cendekiawan perempuan memiliki kesopanan dalam berpakaian, tidak berlebihan dalam memakai perhiasan. Bukan hanya itu, perempuan juga dituntut Paulus memiliki sifat bijaksana. Bijaksana dalam menggunakan kata-kata dalam pertemuan, dan bijaksana ketika belum mengerti ‘sesuatu’ mau bertanya kepada suami. Berbeda dengan konteks Korintus, Paulus memiliki penjelasan yang berbeda mengenai perempuan-perempuan yang ada di Efesus. Dalam buku “Ucapan Paulus Yang Sulit” mengenai 1 Timotius 2:11, mengatakan bahwa: “Nasihat ditujukan kepada perempuan-perempuan di Efesus untuk berdiam diri karena mereka adalah pendukung ajaran sesat yang telah

---

<sup>15</sup>J. D. Douglas, dkk, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994), 428.

menerima doktrin-doktrin yang bertentangan dengan kebenaran iman Kristen. Situasi ini menimbulkan gejolak tersendiri dalam jemaat di Efesus. Ajaran-ajaran yang salah mulai mengacaukan situasi kehidupan jemaat dan rumah tangga yang telah tertata rapi. Dari hal itulah, mengapa Paulus melarang perempuan-perempuan di Efesus untuk mengajar dan memerintah laki-laki. Perempuan-perempuan dituntut untuk patuh, taat serta berdiam diri untuk menerima ajaran. Ketaatan yang diperintahkan kepada mereka adalah kemungkinan besar ketaatan kepada para tua-tua dalam jemaat yang merupakan penjaga kebenaran dan ibadah yang teratur.<sup>16</sup>

Dalam konteks Efesus, perempuan ditegur oleh Paulus dengan tegas karena pengajaran yang diterima oleh perempuan-perempuan di Efesus adalah pengajaran-pengajaran yang tidak lagi berpusat pada firman Tuhan, melainkan pengajaran yang menyeleweng dari firman Tuhan. Sehingga perempuan sama sekali dilarang tampil dalam pertemuan ibadah dan dituntut patuh, serta berdiam diri. Alasan penting Paulus melarang kaum perempuan untuk tidak memerintah laki-laki, karena konteks penolakan perempuan terhadap kekuasaan orang lain. Para perempuan yang telah terlibat dalam pengajaran palsu telah menyalahgunakan kekuasaan yang benar dalam jemaat dengan merampas kekuasaan dan mendominasi para pemimpin dan guru laki-laki di jemaat Efesus (hal ini tidak diperintahkan Paulus kepada perempuan-perempuan dalam jemaat lain).<sup>17</sup> Yang

menjadi alasan Paulus melarang perempuan di Efesus mengajar dalam rumah ibadah adalah karena perempuan-perempuan di Efesus merupakan pendukung pengajaran heretik yang mengacaukan pola kehidupan jemaat.<sup>18</sup> Pengajaran heretik adalah suatu ajaran atau pandangan yang salah terhadap doktrin yang membawa efek negatif dan juga dapat memutarbalikkan kebenaran.<sup>19</sup> Heretik adalah orang yang menganut ajaran yang salah atau berlawanan dengan ajaran gereja, yang disebut ajaran orang sesat atau ajaran bidat.

Perempuan Efesus tidak mengajarkan apa yang tertulis di Alkitab, melainkan apa yang ditambahi di luar Alkitab. Alkitab bukan satu-satunya dasar kebenaran yang digunakan untuk tolak ukur ajaran kaum perempuan Efesus. Sehingga ajaran Heretik dipandang oleh Paulus sebagai ajaran sesat, yang tidak lagi berdasar pada kebenaran yang diajarkan oleh Yesus Kristus dalam Alkitab.<sup>20</sup> Pendapat yang lain menjelaskan bahwa yang menyebabkan Paulus melarang perempuan di Efesus mengajar adalah karena perempuan-perempuan di Efesus telah terpengaruh oleh guru palsu yang menyesatkan sehingga menjadi penentang kebenaran dan tidak mengenal kebenaran.<sup>21</sup>

### Penelitian Teks 1 Timotius 2:11-12

<sup>18</sup>Ibid., 259.

<sup>19</sup>Thomas Bimo, *Ajaran-ajaran sesat* (Jakarta: Pustaka Theresia, 2008), 68.

<sup>20</sup>Julens Makanata, "Sikap Perempuan Dalam Ibadah Berdasarkan 1 Timotius", Ibid., 16.

<sup>21</sup>T.M Brauch, *Ucapan Paulus yang sulit*, 259.

<sup>16</sup>T.M Brauch, *Ucapan Paulus yang sulit* (Malang Literatur SAAT, 1996), 259.

<sup>17</sup>Ibid., 255.

Penulis menggunakan Analisis Gramatika untuk dapat menemukan makna dari 1 Timotius 2:11-12. Berikut ini penulis akan menampilkan parsing dari

1 Timotius 2:11-12 untuk mengetahui makna perempuan tidak diizinkan mengajar dan memerintah laki-laki dengan lebih jelas.

1 Timotius 2:11 Γυνή ἐν ἡσυχίᾳ μανθανέτω ἐν πάσῃ ὑποταγῇ.<sup>22</sup> (Gune hen esuksia manthaneto hen rase hupotage).

<b>Kata</b>	<b>Gramatikal</b>	<b>Kata Dasar</b>	<b>Arti</b>
Γυνή (Gune)	Merupakan kata benda nominatif feminim tunggal	γυνή (gune)	Perempuan, istri
ἐν (en)	Preposisi datif	ἐν (en)	Di dalam
ἡσυχία (hesuksia)	Kata benda datif feminim tunggal	ἡσυχία (hesuksia)	Keheningan, kesunyian, beristirahat
μανθανέτω (manthaneto)	Kata kerja imperatif presen aktif orang ketiga tunggal	ανθάνω (anthano)	Belajarlah (kata kerja yang pemenuhan tindakannya dilakukan oleh pihak lain).
ἐν (en)	Preposisi datif	ἐν (en)	Di dalam
πάσῃ (rase)	Kata sifat datif feminim tunggal	πᾶς (pas)	Setiap, segala hal, semua
ὑποταγῇ (hupotage)	Kata benda datif feminin tunggal	ὑποταγή (hupotage)	Dengan ketaatan

<sup>22</sup>BibleWork 10, BGT – This database is a combination of the Nestle-Aland 28 th Ed.Greek New Testament (BNT) and Rahlfs LXX (LXT), allowing work with both versions fpr combined searches. Copyright © 2005 Center for the Study and Preservation of the Majority Text. All rigts reseved.

Kata ἡσυχία (hesuksia) merupakan kata benda datif feminin tunggal. Kata benda datif menyatakan obyek tidak langsung dalam suatu klausa. Feminin menyatakan gender perempuan atau memiliki fungsi sebagai perempuan. Tunggal menyatakan obyek hanya ada satu atau sendiri. ἡσυχία (hesuksia) berarti “keheningan, kesunyian, beristirahat”. Dalam terjemahan KJV, NRS, RSV “keheningan”, NAS “tenang”, NIV “ketenangan”. Penulis memutuskan untuk menggunakan terjemahan dari KJV, NRS, RSV “keheningan”, karena mendekati makna asli dari kata ἡσυχία (hesuksia).

tindakan yang sedang dilakukan atau dilakukan berulang kali dalam waktu kini atau dikemudian hari pasti terjadi. Aktif menyatakan jika subyek yang melakukan tindakan. Orang ketiga tunggal adalah sudut pandang “dia”. μανθανέτω (manthaneto) berarti “belajarlah”. Dalam

terjemahan KJV, NIV, NRS, RSV “belajar”, menurut NAS “menerima perintah”. Penulis memutuskan untuk menggunakan terjemahan dari KJV, NIV, NRS, RSV “belajar” yang paling mendekati makna dari μανθανέτω (manthaneto).

menyatakan obyek hanya ada satu atau sendiri. ὑποταγῆ (hupotage) berarti “dengan pengabdian, ketaatan”. Menurut terjemahan KJV “pengabdian”, NIV, NRS “kepatuhan (karena menyadari posisi laki-laki adalah kepala)”, NAS, RSV “kepatuhan (sebagai kualitas). Penulis memutuskan untuk menggunakan Kata μανθανέτω terjemahan dari KJV “pengabdian” karena mendekati makna ὑποταγῆ (hupotage).

(sudah menikah) seharusnya berdiam diri dengan taat di dalam segala hal.”

1 Timotius 2:12 διδάσκειν δὲ γυναικὶ οὐκ ἐπιτρέπω οὐδὲ αὐθεντεῖν ἀνδρός, ἀλλ' εἶναι ἐν ἡσυχίᾳ.<sup>23</sup>(didaskain de gunaiki ouk epitrepo oude authentein andros, alla einai ev hesuksia).

Kata	Gramatikal	Kata Dasar	Arti
διδάσκειν (dikaskein)	Kata kerja infinitif presen aktif	διδάσκω (didasko)	Untuk mengajar
δὲ (de)	Kata konjungsi	δὲ (de)	Tetapi, dan
γυναικὶ (gunaiki)	Kata benda datif feminin tunggal	γυνή (gune)	Kepada perempuan

<sup>23</sup>BibleWork 10, BGT – This database is a combination of the Nestle-Aland 28 th Ed. Greek New Testament (BNT) and Rahlfs LXX (LXT), allowing work with both versions for combined searches. Copyright © 2005 Center for the Study and Preservation of the Majority Text. All rights reserved.

οὐκ (ouk)	Kata ganti	οὐ (ou)	Tidak, bukan
ἐπιτρέπω (epitrepo)	Kata kerja indikatif presen aktif orang pertama tunggal	ἐπιτρέπω (epitrepo)	Saya sedang mengizinkan
οὐδὲ (oude)	Kata konjungsi	οὐδὲ (oude)	Dan, maupun
αὐθεντεῖν (authentein)	Kata kerja infinitif presen aktif	αὐθεντέω (authenteo)	Untuk memerintah.
ἀνδρός (andros)	Kata benda genitif maskulin tunggal	ἀνὴρ (aner)	Seorang laki- laki.
ἀλλ' (alla)	Kata penghubung	ἀλλά (alla)	Kecuali, tetapi.
εἶναι (einai)	Kata kerja infinitif presen aktif	εἰμί (eimi)	Aku sedang adalah
ἐν (en)	Preposisi datif	ἐν (en)	Di dalam
ἡσυχία (hesuksia)	Kata benda datif feminin tunggal	ἡσυχία (hesuksia)	Kesunyian, keheningan, beristirahat.

διδάσκειν (dikaskein) merupakan kata kerja infinitif presen aktif. Kata kerja infinitif disebut kata benda verbal karena bertindak sebagai kata benda. Kata kerja infinitif tidak memiliki akhiran. Presen merupakan tempus yang menyatakan suatu tindakan yang sedang dilakukan atau dilakukan berulang kali dalam waktu kini atau dikemudian hari pasti terjadi. Aktif menyatakan jika subyek yang melakukan tindakan. διδάσκειν (dikaskein) berarti “untuk mengajar”.

αὐθεντεῖν (authentein) merupakan kata kerja infinitif presen aktif. Kata kerja infinitif disebut kata benda verbal karena bertindak sebagai kata benda. Kata kerja infinitif tidak memiliki akhiran. Presen merupakan tempus yang menyatakan suatu tindakan yang sedang dilakukan atau dilakukan berulang kali dalam waktu kini atau dikemudian hari pasti terjadi. Aktif menyatakan jika subyek yang melakukan tindakan. αὐθεντεῖν (authentein) berarti “untuk memerintah, untuk menjalankan

wewenang”. Menurut KJV “usurp authority (merebut wewenang)”, NAS “exercise authority (menjalankan wewenang)”, NIV “assumer authority (mengambil wewenang)”, NRS, RSV “have authority (mempunyai wewenang)”. Penulis memutuskan untuk menggunakan terjemahan dari NAS “exercise authority (menjalankan wewenang)” karena mendekati makna dari  $\alpha\theta\epsilon\nu\tau\epsilon\iota\nu$  (authentein).

Jadi, terjemahan gramatika dari 1 Timotius 2:12, yaitu; “Untuk mengajar tetapi kepada perempuan (sudah menikah) tidak saya sedang mengizinkan maupun untuk memerintah seorang laki-laki kecuali aku sedang adalah di dalam keheningan.” Sedangkan, terjemahan berdasarkan bahasa asli, yaitu; “Dan aku tidak sedang mengizinkan perempuan (sudah menikah) untuk mengajar maupun menjalankan wewenang laki-laki tetapi aku minta untuk berdiam diri.”

**Perbandingan Terjemahan Analisis Gramatikal**

1 Timotius 2:11-12	
LAI	Berdasarkan Bahasa Asli (Terjemahan Penulis)
11. Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh.	11. Perempuan (sudah menikah) seharusnya berdiam diri dengan taat di dalam segala hal.
12. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri.	12. Dan aku tidak sedang mengizinkan perempuan (sudah menikah) untuk mengajar maupun menjalankan wewenang laki-laki tetapi aku minta untuk berdiam diri.

Dalam analisis gramatika mengenai teks 1 Timotius 2:11-12 mengungkapkan bahwa memang seharusnya perempuan (sudah menikah) berdiam diri dengan ketaatan di dalam segala hal. Di mana ketaatan itu harus dilakukan dengan ungkapan Paulus dalam ayat dua belas, bahwa perempuan (sudah menikah) tidak diizinkan mengajar maupun memerintah laki-laki, dan perempuan diminta untuk tetap berdiam diri. Jadi, dalam analisis gramatika ini, menunjukkan dengan jelas bahwa

perempuan sama sekali tidak diizinkan mengajar dan memerintah laki-laki.

**Analisis Teologis**

Ketika melakukan analisis ini, tidak boleh bertentangan dengan doktrin kekristenan yang sudah ada. Dalam Teologi Sistematis, doktrin kekristenan dibagi ke dalam sebelas doktrin dengan pembahasan masing-masing. Analisis teologis dari karya tulis ini berhubungan dengan doktrin Eklesiologi. Analisis pada akhirnya akan diuji kebenarannya oleh

teologi secara biblika. Eklesiologi adalah usaha teologis-sistematis untuk memikirkan dan membangun sebuah gambaran mengenai gereja dan jemaat.<sup>24</sup>

Istilah gereja dalam Perjanjian Baru, dalam konkordansi bahasa Yunani ada seratus empat belas pemakaian ekklesia dalam Perjanjian Baru. Lain diantaranya bermakna umum (Kis. 19:32, 39-40; Yak. 2:2; Kis. 7:38), sisanya seratus sembilan berkaitan dengan gereja (Ef. 1:22-23; Rm. 16:5; 1Kor. 16:19; Kol. 4:15; Flm. 2). Istilah “gereja” dalam Perjanjian Baru dipakai dengan dua macam arti, yaitu arti yang universal dan arti yang lokal. Pertama, gereja yang universal memiliki arti gereja terdiri atas semua orang yang ada pada zaman ini, telah dilahirkan kembali oleh Roh Allah dan oleh Roh yang sama itu telah dibaptiskan menjadi anggota tubuh Kristus (1Kor. 12:13; 1Pet. 1:3, 22-25). Kedua, gereja yang lokal, dalam arti ini gereja dipakai untuk menunjuk kepada sekelompok orang-orang percaya yang terkumpul di satu tempat. Kelompok ini tidak menunjuk pada satu gender tertentu, tetapi semua gender. Jadi yang dimaksud dengan gereja adalah terdiri dari sekelompok orang, yaitu laki-laki dan perempuan. Misalnya, adanya gereja di Yerusalem (Kis. 8:1; 11:22), Efesus (Kis. 20:17), Korintus (1Kor. 1:2; 2Kor. 1:1), Laodikia (Kol. 4:16).<sup>25</sup>

Memang diakui diberbagai aturan yang menata kehidupan jemaat di surat-

---

<sup>24</sup>Emmanuel Gerrit Singgih, *Menguk Isolasi Menjalin Relasi; Teologi Kristen dan Tantangan Postmodern* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 230.

<sup>25</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Konkordasi Perjanjian Baru* (Jakarta: LAI, 2003), 260.

Perempuan Tidak Diizinkan Mengajar Dan Memerintah Laki-Laki Dalam 1 Timotius 2:11-12 Serta Implikasinya Terhadap Pengajar Wanita Pada Masa Kini

surat Paulus sangat sulit disistematiskan karena sebagian besar surat bersifat insidental dan terkait dengan apa yang menjadi permasalahan pada saat itu. Seperti pendapat Ridderbos mengenai perintah dalam 1 Timotius 2:11-12, demikian: Pembaca khususnya harus menolak kontras bahwa disurat-suratnya yang terdahulu mengenai penetapan yang Paulus berikan itu merupakan penetapan langsung terkait dengan Kristus, padahal khusus dalam surat Timotius dan Titus merupakan prinsip tertentu, yaitu mengenai tradisi rasuli yang kudus.<sup>26</sup>

Kalimat “tidak mengizinkan perempuan mengajar” dalam 1 Timotius 2:11-12 dapat diinterpretasikan bahwa perempuan tidak diizinkan untuk menduduki tugas khusus, seperti para imam yang ditahbiskan. Para tokoh gereja mula-mula serta surat apostolik dari Paus juga mendukung pandangan tersebut. Tertullianus mengatakan “tidak diizinkan bagi seorang wanita untuk berbicara di depan gereja, untuk mengajar, membaptis, memersembahkan atau menyatakan untuk dirinya sendiri segala fungsi yang diperuntukan untuk kaum pria, dan yang terkecil dari semuanya adalah tugas imam yang ditahbis.”<sup>27</sup>

## KESIMPULAN

---

<sup>26</sup>Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2013), 497.

<sup>27</sup>Jonar TH Situmorang, *Ekklesiologi; Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 112.

Kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah adalah bahwa dalam 1 Timotius 2:11-12 Paulus sangat tegas melarang perempuan-perempuan (sudah menikah/istri) untuk tidak mengajar dan memerintah laki-laki sebab pada abad pertama masa itu perempuan-perempuan di Efesus banyak disesatkan.

Larangan Paulus dalam 1 Timotius 2:11-12 bukan didasari sikap diskriminasi pada kaum perempuan, namun dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi di Efesus. Paulus melarang perempuan-perempuan di Efesus untuk terlibat dalam gereja bukan dilatar belakangi oleh pandangan patriarkhal, namun karena moralitas perempuan-perempuan di Efesus yang tidak lagi seperti yang dituntut oleh firman Tuhan. Saat ini pengajar lebih didominasi oleh perempuan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini menghasilkan implikasi sebagai berikut; (1) Implikasi terhadap pandangan kedudukan wanita dalam gereja, (2) Implikasi terhadap peran wanita dalam gereja, serta (3) Implikasi terhadap kedudukan wanita dan laki-laki.

1. Pada masa kini wanita memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengajar dan melayani Tuhan dalam gereja. Mengajar dan melayani Tuhan merupakan panggilan pribadi atas

setiap orang, terlepas dari gender dan status.

2. Wanita masih memiliki batasan dalam pelayanan di gereja, seperti; pelayanan ekaristi, sesuai dengan peraturan gereja yang berlaku.

3. Istri harus tunduk kepada suami, sekalipun istri memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam pekerjaan, atau dalam organisasi kerohanian, namun istri harus tetap tunduk kepada suami. Istri tidak boleh memerintah atau menjalankan wewenang dalam rumah tangga yang seharusnya menjadi wewenang suami, seperti; mengambil keputusan, memerintah, dan mengarahkan.

Oleh sebab itu penulis menyarankan bagi pengkhotbah-pengkhotbah maupun gembala-gembala sidang, termasuk jemaat awam yang terpanggil, untuk mengambil langkah menempuh pendidikan teologi yang bermutu di Sekolah Teologi interdenominasi, untuk diperlengkapi sebelum terjun ke dunia pelayanan. Agar pengajaran yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan keberanan Firman Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

Andalangi, Jamer Prayerson, "1 Timotius 2:11-15: Sebuah Argumentasi Paulus Bagi

Andalangi, Jamer Prayerson. "1 Timotius 2:11-15: Sebuah Argumentasi Paulus Bagi Kesetaraan Gender Di Dalam Kepenilikan Jemaat Lokal", Predica

Verbum: Jurnal Teologi dan Misi Vol. 1 No.1. 2021

BibleWork 10, BGT – This database is a combination of the Nestle-Aland 28 th Ed.Greek New Testament (BNT) and Rahlfs LXX (LXT), allowing work with both versions fpr combined searches. Copyright © 2005 Center for the

Study and Preservation of the Majority Text. All rights reserved.

Bimo, Thomas. *Ajaran-ajaran sesat*. Jakarta: Pustaka Theresia, 2008.

Brauch, T.M. *Ucapan Paulus yang sulit*. Malang: Literatur SAAT, 1996.

Browning. *Kamus Alkitab: a dictionary of the bible*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Douglas, J. D. dkk. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994.

Frommel. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*. Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 2003.

Fuller, Merge. *Penyelidikan Alkitab Secara Induktif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994.

Jane, Clarissa. "Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja (Suatu Tinjauan Sosio-Teologis terhadap Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja di Gereja Masehi Injili di Timor)", *Repository UKSW*. 2021

King, Philip J. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Lembaga Alkitab Indonesia. *Konkordansi Perjanjian Baru*. Jakarta: LAI, 2003.

Makanata, Julens. "Sikap Perempuan Dalam Ibadah Berdasarkan 1 Timotius", *Jurnal Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Vol. 2 No. 1*. 2018.

Packer, J. I. dkk. *Ensiklopedia Fakta Alkitab (Bible Almanac)*. Malang: Gandum Mas, 2004.

Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2013.

Ririmasse, Margaretha. *Perempuan, Kekerasan dan Perdamaian- Sebuah Refleksi Teologis Feminis*. Jakarta: Yakoma PGI, 2009.

Scanzoni, Letha & Nancy Hardesty. *All We are Meant To Be : Biblical Approach To Women's Liberation*. Texas: Word Book Publisher, 1975.

Singgih, Emmanuel Gerrit. *Menguak Isolasi Menjalin Relasi; Teologi Kristen dan Tantangan Postmodern*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

Situmorang, Jonar TH. *Ekklesiologi; Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*. Yogyakarta: ANDI, 2021.

Situmorang, Jonar T.H. *Strategi Misi Paulus*. Yogyakarta: ANDI, 2020.

Stott, John R.W. *Efesus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.